

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Akuntansi

Menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2009:4) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users.

Yang artinya akuntansi adalah sebuah sistem yang mengidentifikasi, merekam, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi suatu organisasi kepada pemakai informasi yang berkepentingan.

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:2) menyatakan bahwa :

Accounting is an information system that provides reports to stakeholder about the economic activities and condition of bussiness.

Pengertian akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* dikutip dari Ahmed Riahi – Belkaohi (2006 : 50) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Menurut Evi Maria (2007:1) Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan kejadian dan transaksi yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan perinterpretasian hasil proses tersebut.

Definisi tersebut pada dasarnya lebih menekankan pada kegiatannya yaitu: pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi yang terjadi pada suatu perusahaan serta menafsirkan hasilnya. Informasi yang bagaimana serta apa tujuan dan manfaat informasi tersebut belum tercakup dalam pengertian tersebut.

Definisi lain juga dapat dipakai untuk memahami lebih mendalam mengenai pengertian akuntansi tersebut. *A Statement Of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) dalam Sofyan Harahap (2007:5) mengartikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil keputusan oleh para pemakainya.

Arfan Ikhsan dan Muhammad Ishak (2008:1) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Maka dari beberapa definisi diatas akuntansi mengandung tiga hal yaitu:

1. Akuntansi sebagai pelayanan jasa karena menghasilkan informasi keuangan kuantitatif bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai alat

pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengembangan sumber daya baik entitas bisnis maupun nonbisnis dalam perekonomian.

2. Akuntansi sebagai deskriptif/disiplin analisis karena mengidentifikasi seluruh kejadian dan transaksi aktivitas ekonomi sampai pengukuran, pengklasifikasian dan pengikhtisaran.
3. Akuntansi sebagai sistem informasi, akuntansi mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi ekonomi tentang perusahaan bisnis atau entitas usaha lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan aktivitas tersebut.

2. Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

Menurut Soemarso S.R (2008;23) konsep-konsep dasar dalam penerapan akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Konsep kesatuan usaha (*business entity concept*). Suatu konsep atau asumsi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan lain.
- b. Konsep perusahaan berjalan (*going concept*). Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang terbatas.
- c. Konsep satuan pengukuran (*unit of measure concept*). Konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam satuan uang.
- d. Dasar-dasar pencatatan. Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi, yaitu:
 - 1) Dasar Kas (*cash basic*), yaitu pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi/laba pada periode dimana kas diterima dan dibayar.
 - 2) Dasar Akrua (*accrual basic*), yaitu pendapatan dilaporkan dalam laporan rugi laba pada periode dimana pendapatan tersebut dihasilkan.
- e. Konsep objektif (*objectivity concept*). Seluruh catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif.
- f. Konsep materialitas (*materially concept*). Konsep yang menyiratkan bahwa kesalahan dapat diperlakukan dengan cara yang semudah mungkin.
- g. Konsep perbandingan (*matching concept*). Suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

3. Siklus Akuntansi

Menurut Soemarso S.R (2008;24) Siklus akuntansi adalah tahapan kegiatan mulai terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan transaksi periode berikutnya yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus.

Siklus akuntansi Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007;17-23) meliputi:

- a) Identifikasi transaksi
- b) Analisis transaksi
- c) Pencatatan transaksi ke dalam jurnal
- d) Postingan transaksi
- e) Penyusunan neraca saldo
- f) Penyusunan jurnal penyesuaian
- g) Neraca saldo setelah penyesuaian
- h) Penyusunan laporan keuangan
- i) Jurnal penutup
- j) Neraca saldo setelah penutupan
- k) Jurnal pembalik

4. Transaksi atau Bukti

Bukti merupakan surat tanda yang dipergunakan sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan dan juga dipergunakan sebagai pelengkap untuk mempertanggungjawabkan laporan tersebut. Bukti yang mendukung laporan keuangan dapat digolongkan dalam berbagai jenis. Bukti dapat dibagi dalam dua kelompok:

1. *Corroborative Evidence*
Merupakan seluruh dokumen yang sah termasuk dokumen seperti cek, faktur, kontrak, hasil rapat, konfirmasi, pernyataan, hasil tanya jawab, laporan pengamatan dan hasil inspeksi.
2. *Underlying Accounting Data*
Merupakan seluruh catatan dalam bentuk buku-buku, jurnal, neraca lajur, laporan keuangan, dan lain-lain yang disajikan sebagai tempat mencatat transaksi sampai penyajian laporan keuangan.

5. Jurnal

Jurnal bisa disebut sebagai buku harian, adalah buku yang digunakan untuk melakukan pencatatan pertama dari transaksi-transaksi organisasi/perusahaan. Pos-pos dicatat dalam jurnal menurut kronologis yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

Adapun bentuk-bentuk jurnal dalam pencatatan transaksi menurut Al Haryono Jusuf (2006:116) sebagai berikut:

A. Jurnal Umum

Pencatatan ke dalam jurnal umum meliputi tanggal transaksi, nama-nama rekening dan jumlah yang didebit, nama-nama rekening yang dikredit dan penjelasan singkat menyangkut transaksi yang terkait. Kolom-kolom dalam jurnal umum dapat diisi data sebagai berikut:

1. Kolom Tanggal.
Kolom ini diisi dengan tanggal terjadinya transaksi, yang diisi secara berurutan sesuai dengan kronologi terjadinya transaksi.
2. Kolom Keterangan
Kolom ini diisi dengan keterangan lengkap mengenai transaksi yang terjadi seperti nama rekening yang di debit dan di kredit, serta penjelasan ringkas tentang transaksi yang bersangkutan.
3. Kolom Nomor Bukti
Kolom ini digunakan untuk mencatat nomor formulir yang dapat dipakai sebagai dasar pencatatan data dalam jurnal.
4. Kolom Nomor Rekening
Kolom ini diisi dengan nomor rekening yang didebit dan kolom rekening yang di kredit dengan adanya transaksi.
5. Kolom Debit dan Kredit

Kolom ini diisi dengan jumlah rupiah dalam transaksi:

Tabel II.1
Jurnal Umum

Tanggal	Keterangan	No. Bukti	No. Rekening	Debit	Kredit

Sumber : Mulyadi (2001:102)

Agar mudah mengetahui bahwa posting telah dilakukan maka sebaiknya ditandai dengan telah dilakukan posting, baik posting ke buku tambahan/pembantu maupun ke perkiraan-perkiraan buku besar. Jenis jurnal yang sering digunakan pada perusahaan berskala besar adalah jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas dan jurnal umum.

B. Jurnal Khusus

Jurnal khusus digunakan untuk mencatat transaksi yang sejenis dan sering terjadi. Jurnal-jurnal khusus yang biasanya diselenggarakan dan sifat serta tipe-tipe transaksi-transaksi yang dicatat pada masing-masing jurnal.

Jika usaha perusahaan bertambah besar dan jenis transaksi menjadi lebih banyak, maka jurnal umum tidak mampu lagi menampung berbagai transaksi yang tinggi yang frekuensinya terjadi semakin tinggi. Dengan demikian jurnal khusus perlukan selain dari jurnal umum tersebut.

6. Buku Besar dan Buku Pembantu

Menurut Mulyadi (2001:121) Buku besar adalah kumpulan rekening-rekening pembukuan, yang masing-masing digunakan untuk mencatat informasi

tentang aktiva, kewajiban, ekuitas, laba ditahan, hasil penjualan dan beban tertentu.

Buku pembantu adalah suatu kelompok rekening yang merupakan rincian rekening tertentu dalam buku besar, yang dibentuk untuk memudahkan dan mempercepat penyusunan laporan dan neraca percobaan Mulyadi (2001:121).

7. Laporan Keuangan

Laporan keuangan biasanya dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Ekuitas Pemilik
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

1. Neraca

Smith dan Skousen (2007:152) mengatakan bahwa:

Neraca merupakan laporan pada saat tertentu mengenai sumber daya perusahaan (aktiva), hutang (kewajiban) dan klaim kepemilikan terhadap sumber daya (ekuitas pemilik).

Neraca yang disajikan terdiri dari :

a. Aktiva

Merupakan sumber daya keuangan yang dimiliki untuk dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Aktiva terdiri dari :

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan sumber daya keuangan yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam satu periode akuntansi.

2. Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan perusahaan.

b. Hutang/Kewajiban

Hutang merupakan kewajiban kepada pihak ketiga sebagai akibat transaksi keuangan masa lalu. Hutang dikelompokkan menjadi :

1. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek merupakan hutang yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu satu periode akuntansi.

2. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah hutang yang harus dibayar kembali dalam waktu lebih dari satu periode akuntansi.

3. Ekuitas/Modal

Ekuitas merupakan jumlah kekayaan bersih yang merupakan selisih antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Hongren T. Charles (2007:22) Laporan Laba Rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan atau beban dari suatu entitas pada suatu jangka waktu tertentu.

Lili M. Sadeli (2011;24) kegunaan laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan.
- b. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan.
- c. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.
- d. Menetapkan besarnya pajak penghasilan.
- e. Menilai keberhasilan perusahaan dengan mempertimbangkan tingkat profitabilitas.
- f. Menilai laba perusahaan dengan membandingkan dengan laba laporan tahun yang lalu.
- g. Menilai efisiensi perusahaan dengan melihat besarnya biaya atau beban dan jenis komposisinya.

3. Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik merupakan suatu ikhtisar perusahaan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama satu periode waktu tertentu. Tujuan dari laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. IAI (2009:113) mengungkapkan catatan atas laporan keuangan sebagai berikut :

- a. Informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang digunakan terhadap dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan laporan perubahan entitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlakukan dalam rangka penyajian secara wajar.

8. Piutang

Dalam Usaha untuk meningkatkan atau memperbesar volume penjualan, banyak perusahaan menjual produknya secara kredit. Penjualan kredit tidak dapat dengan segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang pelanggan dan barulah pada hari jatuh tempo terjadi aliran kas masuk yang berasal dari piutang tersebut. Menurut Kieso dan Weygandt (2004:415), piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan jas lain atas uang, barang atau jasa.

Piutang merupakan klaim (hak untuk mendapatkan) uang dari entitas lain. Piutang juga disebut tagihan atau receivable. Menurut Kieso dan Weygandt dan Warfield (2004:408) piutang dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Piutang Wesel/*Notes Receivable* atau Wesel Tagih, yaitu tagihan yang didukung oleh instrument kredit resmi seperti Promes. Promes adalah janji tertulis untuk membayar uang pada tanggal tertentu tanpa syarat.
- b. Piutang Usaha Biasa, yaitu tagihan yang didukung oleh bukti usaha biasa-biasa seperti faktur atau bukti bahwa perusahaan telah menjual barang/jasa ke pihak yang berhutang/debitur.

9. Kerugian Piutang

Piutang memiliki resiko tidak tertagih sehingga timbul kerugian. Terdapat dua metode dalam akuntansi kerugian piutang menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2004:349) yaitu:

- a. Metode Langsung. Jika metode ini yang digunakan, perusahaan tidak membentuk cadangan. Jika ada piutang yang dihapus, kerugian piutang didebet, dan rekening piutang dikredit.
- b. Metode Cadangan/Penyisihan. Jika metode ini yang digunakan perusahaan pertama-tama membentuk cadangan atau penyisihan kerugian piutang dengan mendebet Beban Kerugian Piutang dan mengkredit Cadangan/Penyisihan Kerugian Piutang.

Jika ada piutang yang dihapus, perusahaan tidak mengakui kerugian, sebab kerugian sudah diakui pada saat membentuk cadangan. Perusahaan mengurangi cadangan dengan mendebet rekening cadangan dan mengkredit rekening piutang. Jadi pencatatan kerugian piutang dilakukan pada saat pembentukan cadangan dan penyesuaian saldo cadangan. Menyesuaikan saldo rekening Cadangan Kerugian Piutang

- a. Dasar penjualan. Pertama, tentukan besarnya penjualan kredit selama setahun, jika tidak ada gunakan total penjualan selama satu periode.

Besarnya taksiran kerugian ditentukan dengan mengalikan % kerugian dengan penjualan tersebut, lalu dijurnal. Misalkan penjualan kredit tahun 2008 sebesar Rp. 700.000.000,00 dan ditaksir kerugian piutang adalah $5\% \times \text{Rp. } 700.000.000,00 = \text{Rp. } 35.000.000,00$. Jurnal yang dibuat adalah:

2008	Beban Kerugian Piutang	35.000.000
Des 31	Penyisihan Kerugian Piutang	35.000.000

b. Dasar Piutang

Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Menentukan besarnya taksiran kerugian piutang;
- 2) Membandingkan taksiran kerugian piutang dengan saldo rekening cadangan/penyisihan.
- 3) Membuat jurnal jika hasil perbandingan pada poin b tidak sama.

10. Penyajian Piutang di Neraca

Piutang di sajikan di neraca sebesar nilai realisasinya. Nilai ini adalah jumlah yang akan diterima berupa nilai nominal dikurangi dengan taksiran kerugian piutang yang telah dibentuk dan disesuaikan setiap akhir tahun. Dengan demikian jumlah tersebut merupakan jumlah yang diharapkan dapat ditagih. Dapat kita liat pada contoh data dibawah ini :

Tabel II.2
PT. ABC
31 Desember 2005

Harta Lancar		
Kas		Xx
Piutang	Rp. 111,000.00	
Penyisihan Kerugian Piutang	Rp. (19,700,00)	Rp. 91,300.00

Sumber : Al Haryono Jusup (2002:82)

Kadangkala perusahaan memberikan potongan tunai dan kesempatan untuk mengembalikan barang (return perjalanan). Jika perusahaan telah menjual barang dengan syarat di atas, maka ada kemungkinan pembeli akan membayar dalam masa diskon atau bahkan pembeli dapat saja mengembalikan barang ke

perusahaan. Agar perusahaan dapat menyajikan nilai piutang sebesar nilai piutang sebesar nilai realisasi, maka pada akhir tahun perusahaan membuat jurnal untuk mengakui return dan pemberian potongan penjualan walaupun belum terjadi return dan pemberian potongan tunai penjualan. Jurnal itu juga dimaksudkan untuk mengurangi nilai piutang sehingga nilai yang disajikan adalah sebesar nilai yang dapat direalisasi.

11. Pengertian Persediaan

Persediaan sangat penting bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan diperlukan dalam rangka menciptakan penjualan dan penjualan diperlukan untuk menghasilkan laba. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.

Menurut Warren, Reeve, Fess (2008:398), mengatakan bahwa:

Persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu.

Persediaan termasuk pos terbesar dalam nilai aktiva, khususnya aktiva lancar seperti yang dikemukakan oleh Smith dan Skousen (2001;327) adalah :

Sebagian besar sumber daya perusahaan seringkali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi.

Persediaan umumnya mendapat perhatian yang lebih besar didalam pemeriksaannya karena berbagai alasan berikut ini, Sinaga (2000;326) :

- a. Umumnya persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang jumlahnya cukup material dan merupakan objek manipulasi serta tempat terjadinya kesalahan-kesalahan besar.
- b. Penentuan besarnya nilai persediaan secara langsung mempengaruhi harga pokok penjualan sehingga berpengaruh pula terhadap perhitungan laba tahunan yang bersangkutan.
- c. Frifikasi Kuantitas, kondisi, dan nilai persediaan merupakan tugas yang lebih kompleks dan sulit dibanding dengan frifikasi sebagian besar unsur laporan keuangan yang lain.
- d. Seringkali persediaan disimpan diberbagai tempat sehingga menyulitkan pengawasan dan perhitungan fisiknya.
- e. Adanya berbagai macam persediaan menimbulkan kesulitan dalam melaksanakan pemeriksaannya.

12. Penentuan Harga Pokok (Perolehan Persediaan)

Harga pokok atau harga perolehan merupakan harga historis sebagai dasar penilaian yang tepat untuk mengakui barang dan jasa serta hak pemilikan terdapat beberapa definisi harga pokok (*cost*) yang telah dikemukakan oleh Eldon S. Hendriksen (2005:127) sebagai berikut :

Harga pokok (*cost*) adalah suatu ukuran nilai input yang diperlukan dalam perolehan bahan baku atau barang dalam kondisi dan lokasi yang ada

Sedangkan menurut Harnanto (2002:237) harga pokok (*cost*) adalah dalam hal persediaan, harga pokok meliputi jumlah seluruh pengeluaran yang terjadi atau hutang-hutang yang timbul baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk memperoleh barang-barang itu sampai ditempatkan dan dalam keadaan siap untuk dijual atau dipakai.

Harga pokok dianggap perusahaan merupakan satu-satunya dasar yang bisa diterima untuk penilaian sebagian besar jenis persediaan kecuali jika diterapkan aturan-aturan lain yang menyimpang. Seperti yang diungkap oleh Moenaf Hamid Siregar (2000:127) sebagai berikut :

Pada umumnya prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia menganut konsep harga pokok historis atau harga perolehan dan oleh sebab itu mengakibatkan pengaruh dari perubahan nilai uang.

Harga pokok persediaan terdiri dari semua pengeluaran baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan perolehan, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Mengenai harga pokok atau perolehan maka masalah yang memerlukan perhatian adalah unsur-unsur yang dimasukkan sebagai harga pokok dan unsur-unsur pengurangan dari harga pokok tersebut.

13. Kepemilikan Persediaan

Untuk menentukan apakah barang itu sudah dapat dicatat sebagai persediaan, dasar yang digunakan adalah hak kepemilikan. Barang-barang akan dicatat sebagai persediaan pihak yang dimiliki barang-barang tersebut sehingga perubahan catatan persediaan akan didasarkan perpindahan hak kepemilikan barang. Kadang-kadang terdapat kesulitan menentukan hak kepemilikan barang sehingga dalam prakteknya akan ditemui penyimpangan-penyimpangan.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2004:408) kesulitan tersebut timbul akibat dari keadaan berikut :

a. Barang dalam perjalanan

Untuk menentukan kepemilikan barang-barang harus dilihat dari syarat pengiriman. Ada dua syarat pengiriman barang dagangan, yaitu:

1. *FOB Shipping Point*. Jika barang-barang dikirim dengan syarat *FOB Shipping Point* maka hak atas barang berpindah dari pembeli begitu barang-barang tersebut dikirim oleh pihak penjualan. Pada saat tersebut menjual, mencatat penjualan dan mengurangi persediannya. Sedangkan pembeli mencatat pembelian dan mencatat penambahan persediannya meskipun barang diterima pembeli.

2. *FOB Destination*. Jika barang dikirim *FOB Destination* maka hak atas barang-barang baru berpindah kepada pembeli apabila barang sudah sampai digunakan pembeli.

b. Barang yang dipisahkan (*Segregated Goods*)

Barang yang dipisahkan ini biasanya terjadi dalam suatu kontrak penjualan barang dalam jumlah besar sehingga pengirimannya tidak dapat sekaligus. Untuk barang-barang yang dipisahkan ini haknya sudah berpindah kepada pembeli sehingga pola penyusunan laporan keuangan untuk barang-barang yang dipisahkan ini dengan tujuan memenuhi kontrak penjualan dan mencatat sebagai penjualan sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaannya.

c. Barang konsinyasi (*Consignment Goods*)

Barang-barang konsinyasi adalah barang-barang yang oleh pihak pemilik diserahkan kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen penjual, secara hukum hak atas barang-barang tersebut masih tetap di tangan pemilik sampai barang-barang ini dijual oleh pihak agen penjual.

d. Penjualan Angsuran (*Installment Sale*)

Penjualan angsuran adalah penjualan dimana pembayarannya dilakukan secara bertahap dan berdasarkan perjanjian kedua belah pihak. Pada waktu barang diserahkan, pembeli memberikan uang muka dari harga penjualan. Masalah pemilikan barang-barang penjualan angsuran terhutang pada bentuk perjanjiannya. Dalam perjanjian hak atas barang masih berada pada penjualan, bisa jadi sudah berpindah pada pembeli dan bisa saja hak atas barang diserahkan kepada badan trust sampai pembeli melunasi baru hak milik atas barang berpindah kepadanya.

14. Metode Pencatatan Persediaan dan Penilaian Persediaan

Dalam perhitungan rugi laba, nilai persediaan mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan. Sebaliknya dalam neraca, persediaan akhir tercatat sebagai aktiva lancar. Oleh sebab itu dalam penyusunan laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting.

a. Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2004:408) untuk mencatat transaksi-transaksi yang mempengaruhi nilai persediaan terdapat dua metode yaitu:

1. Metode Fisik/Periodik

Dalam metode ini pencatatan persediaan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi melalui ayat jurnal penyesuaian. Penilaian persediaan dilakukan dengan mengadakan perhitungan fisik. Transaksi-transaksi yang mempengaruhi persediaan, dicatat masing-masing dalam perkiraan tersendiri.

Untuk dapat mengetahui berapa besarnya nilai persediaan pada akhir periode adalah dengan melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan (stock opname). Dan agar nilai persediaan akhir tersebut dari harga pokok penjualan dapat disajikan dalam laporan keuangan maka harus dibuat ayat jurnal penyesuaian sebelum laporan keuangan disusun.

2. Metode Perpetual/Terus-menerus

Sistem ini sering juga disebut dengan sistem mutasi atau sistem buku. Dalam sistem ini, perubahan-perubahan yang terjadi pada persediaan selalu diketahui dengan pencatatannya ke buku persediaan, sehingga nilai persediaan yang ada dapat diketahui setiap saat tanpa melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan. Dalam metode ini pencatatan persediaan dilakukan setiap terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan. Dengan demikian setiap saat saldo perkiraan persediaan akhir menunjukkan saldo persediaan yang sebenarnya.

b. Penilaian Persediaan

Menurut Hartadi (2002:63) Penilaian persediaan (*inventory valuation*) sangat penting karena dalam banyak perusahaan, persediaan mewakili aktiva kini dengan angka rupiah yang paling besar. Pada saat yang sama, penilaian persediaan

mempengaruhi secara langsung jumlah laba atau rugi bersih yang dilaporkan untuk periode pelaporan.

Salah satu tujuan dari akuntansi persediaan termasuk penilaian persediaan adalah untuk menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebankan biaya yang bersangkutan terhadap penghasilan perusahaan (Wilson dan Campbell, 2000:245).

Dalam metode penilaian persediaan digunakan beberapa metode berikut (Stice, Stice dan Skousen 2009:600) :

- a) *Spesfic Identification*
 Dalam metode ini harga pokok yang dibebankan pada barang yang dijual dan masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang yang bersangkutan.
- b) *Last In First Out*
 Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa harga pokok barang dari pembelian terakhir harus dibebankan ke pendapatan. Jadi persediaan yang ada dianggap berasal dari harga pokok paling awal.
- c) *First In First Out*
 Metode ini untuk penetapan harga pokok persediaan, didasarkan atas asumsi bahwa harga pokok harus dibebankan pada pendapatan sesuai dengan urutan pembelian barang tersebut. Dengan demikian harga pokok dianggap mengalir secara teratur tanpa ada yang saling mendahului. Metode ini sederhana dan jelas untuk diterapkan dan menghasilkan pengukuran baik untuk persediaan maupun harga pokok barang yang dipakai secara jelas atas dasar harga pokok yang melekat didalamnya. Metode FIFO ini memiliki keuntungan yaitu bahwa manajemen hanya sedikit saja atau tidak dapat melakukan pengendalian atas pemilihan unit-unit untuk mempengaruhi pencatatan laba. Dengan demikian metode ini dapat memberikan penetapan persediaan dan harga pokok penjualan yang lebih konsisten dan sistematis.
- d) *Average Cost (Harga Pokok Rata-rata)*
 Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa harga barang yang dijual harus dibebani dengan harga pokok rata-rata, dimana rata-rata itu dipengaruhi atau ditimbang menurut jumlah unit yang diperoleh pada masing-masing harga.
- e) *Market*
 Dalam metode ini, persediaan dicatat berdasarkan harga pasar yang berlaku pada saat tertentu. Harga pasar disini dengan menafsirkan harga pasar sebagai harga ganti rugi untuk memperoleh atau memproduksi

kembali. Metode ini timbul akibat kondisi inflasi, dimana pada kondisi ini nilai persediaan menurut harga perolehan tidak wajar lagi sehingga penilaian persediaan dinilai dalam beberapa bentuk penilaian harga pasar lainnya.

f) *Gross Profit Method*

Suatu pendekatan untuk menafsirkan penilaian persediaan tanpa perlu perhitungan fisik terhadap barang-barang. Taksiran harga pokok barang yang dijual ditetapkan dengan memperkirakan margin kotor kepada penjualan bersih dan mengurangi jumlah ini dari yang dijual dari cost barang yang tersedia untuk dijual akan didapatkan nilai persediaan akhir.

g) *Retail Inventory Method*

Metode ini banyak dipergunakan oleh perusahaan yang menjual barangnya secara eceran, konsep yang mendasari adalah adanya hubungan yang dinyatakan dalam suatu presentase yang harus ditetapkan terlebih dahulu, untuk itu perusahaan perlu mempunyai catatan mengenai harga jual dari semua catatan yang ada.

15. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva yang berwujud yang dipakai dalam operasi perusahaan dalam jangka waktu yang melebihi satu tahun. Ikatan Akuntansi Indonesia hal 16.1 menjelaskan bahwa yang dimaksud aktiva tetap adalah:

Aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Soemarso (2003:63) mengemukakan pengertian aktiva tetap:

Aktiva yang jangka pemakaiannya lama, digunakan dalam kegiatan perusahaan dan dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.

16. Klasifikasi Aktiva Tetap

Dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas operasionalnya perusahaan selalu menggunakan sarana-sarana penunjang bagi terlaksananya operasi

perusahaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mengoptimalkan laba yang akan dihasilkan. Sarana-sarana penunjang ini dapat berupa tanah, bangunan, mesin-mesin, peralatan kantor dan lain sebagainya. Aktiva tetap dibagi atas tiga kelompok:

- a. Aktiva tetap yang dicantumkan atas harga perolehannya tanpa adanya penyusutan (*depresiasi*) atau depleksi. Misalnya tanah dimana gedung atau kantor didirikan di atasnya.
- b. Aktiva tetap yang disusutkan misalnya gedung, gudang, mesin-mesin, peralatan pabrik, atau kantor dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang didepleksi, misalnya tanah-tanah atau barang tambang lainnya.

Menurut Hartadi dan Djamaludin (2002) mengklasifikasikan aktiva tetap sebagai berikut:

- a. Tanah digunakan untuk operasi perusahaan. Aktiva jenis ini tidak untuk dilakukan penyusutan.
- b. Gedung, mesin, peralatan, dan lain-lain. Untuk jenis aktiva ini biasanya dilakukan penyusutan. Yang disebut dengan biaya penyusutan (*depresiasi*).
- c. Sumber alam/*Natural Resources*. Aktiva jenis ini penyusutan disebut dengan depleksi.

17. Penyusutan Aktiva Tetap

Semua aktiva tetap kecuali tanah, memiliki masa manfaat (kemampuan) yang terbatas dalam mendukung operasional perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan suatu aktiva tetap yaitu pemakaian, keusangan, tidak seimbang antara kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangi teknologi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:17.01) Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang

diestimasi, penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan kependapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa penyusutan yang dibebankan atas penggunaan aktiva tetap dialokasikan sebagai beban penyusutan untuk beberapa periode yang akan datang sesuai dengan taksiran dengan lamanya aktiva tetap tersebut dipergunakan. Untuk mengukur penyusutan aktiva tetap kita harus mengetahui hal-hal berikut:

- a. Harga perolehan. Harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tetap sampai aktiva tersebut dapat digunakan oleh perusahaan.
- b. Umur kegunaan. Umur kegunaan biasanya ditetapkan dalam jumlah tahun, jumlah unit produksi, jumlah kilometer yang ditempuh dan ukuran-ukuran yang lain.
- c. Perkiraan nilai sisa. Perkiraan nilai sisa yaitu nilai kas yang diharapkan dan aktiva tersebut pada akhir masa kegunaannya. Dasar pembebanan beban penyusutan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Smith dan Skousen (2009:429) menyatakan bahwa empat faktor yang harus dikenal untuk mendapat beban periode penggunaan suatu harta yang dapat disusutkan : (a) Nilai perolehan harta, (b) Nilai residu atau nilai sisa, (c) Usia manfaat, (d) Pola penggunaan.

Berikut penjelasan mengenai empat faktor dalam menghitung beban penyusutan :

- a. Nilai perolehan harta. Meliputi seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan persiapan harta sampai yang dipergunakan.
- b. Nilai residu atau nilai sisa. Merupakan jumlah yang diperkirakan cukup beralasan dapat direalisasikan pada saat aktiva tetap tersebut sudah tidak digunakan lagi.
- c. Usia manfaat. Dalam menentukan taksiran terhadap usia manfaat suatu aktiva tetap harus memperhitungkan faktor-faktor fisik atau fungsional. Faktor fisik yang membatasi usia manfaat aktiva tetap adalah pemakaian atau kemerosotan nilai serta kerusakan atau destruksi. Sedangkan faktor

fungsional yang membatasi usia manfaat aktiva tetap adalah ketidaklayakan dan keusangan.

- d. Pola penggunaan. Jika suatu aktiva tetap menghasilkan suatu pola pendapatan yang bervariasi, beban penyusutan juga harus bervariasi dengan pola yang sama.

Ada beberapa metode yang sering dipergunakan dalam pengalokasian beban penyusutan. Metode yang dipergunakan itu harus merupakan hasil, suatu pertimbangan dan seleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aktiva tetap yang bersangkutan. Menurut Lunin Djamil (2001:36) metode beban depresiasi yang digunakan untuk menghitung seberapa besar beban penyusutan aktiva tetap:

- a. Metode garis lurus (*Straight-line method*)
- b. Metode jam jasa (*Service-hour method*)
- c. Metode hasil produksi (*Productive-output method*)
- d. Metode beban berkurang (*Reducing-charge method*)
 - Jumlah angka tahun (*Sum of years-digits method*)
 - Saldo menurun (*decline balance method*)
 - Double declining balance method
 - Tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Berikut ini uraian dan metode-metode di atas :

- a. Metode garis lurus

Merupakan metode penyusutan yang paling sederhana dan paling umum digunakan. Pengalokasian beban penyusutan dengan metode garis lurus didasarkan pada beberapa asumsi/anggapan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan ekonomis dan suatu aktiva tetap akan menurun secara proporsional setiap periode.
- 2) Jumlah biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode relative tetap.
- 3) Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- 4) Penggunaan aktiva tetap tiap-tiap periode relative tetap.

Rumus yang digunakan untuk metode garis lurus adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan 1 Tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur manfaat}}$$

Contoh: perusahaan membeli mesin produksi dengan harga perolehan Rp. 15.000.000,- taksiran nilai sisa Rp. 3.000.000,- dan taksiran umur kegunaanya 4 tahun. Maka perhitungan pengalokasian beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan / tahun} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur manfaat}} \\ &= \frac{\text{Rp. 15.000.000} - \text{Rp. 3.000.000}}{4} \\ &= \text{Rp. 3.000.000,-} \end{aligned}$$

Tabel II.3
Alokasi harga perolehan aktiva – metode garis lurus

Tahun	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp15.000.000,-	-	-	Rp15.000.000,-
1	Rp15.000.000,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 3.000.000,-	Rp12.000.000,-
2	Rp15.000.000,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 6.000.000,-	Rp.9.000.000,-
3	Rp15.000.000,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 9.000.000,-	Rp 6.000.000,-
4	Rp15.000.000,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 1.200.000,-	Rp 3.000.000,-

Sumber: Soemarno, S.R, (2008:157)

b. Metode jam jasa

Pengalokasian beban penyusutan dengan metode jam jasa didasarkan pada taksiran jam jasa yang mampu diberikan oleh aktiva tetap yang bersangkutan, secara otomatis penyusutannya tergantung pada jam jasa yang digunakan. Perhitungan pengalokasian beban penyusutan dengan metode jam jasa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan / jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur manfaat}}$$

Contoh: Perusahaan membeli sebuah mesin fotokopi dengan harga sebesar Rp. 6.000.000,- taksiran nilai sisa Rp. 300.000,- dan taksiran jam jasa mesin photo copy tersebut selama 12.000 jam. Dengan perician: tahun I = 5000 jam, tahun ke II = 3000 jam, tahun ke III = 2000 jam, tahun ke IV = 1.500 jam, tahun ke V = 500 jam. Dari soal tersebut, maka perhitungan pengalokasian beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan / Jam} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur manfaat}} \\ &= \frac{\text{Rp.6.000.000,-} - \text{Rp.300.000,-}}{12.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. 475,-/jam} \end{aligned}$$

Tabel II.4
Alokasi harga perolehan aktiva – Metode jam jasa

Thn	Harga Perolehan	Jam Kerja Mesin	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp. 5,500,000	-	-	-	Rp. 6,000,000
1	Rp. 5,500,000	5,000	Rp. 2,375,000	Rp. 2,375,000	Rp. 3,625,000
2	Rp. 5,500,000	3,000	Rp. 1,425,000	Rp. 3,800,000	Rp. 2,200,000
3	Rp. 5,500,000	2,000	Rp. 950,000	Rp. 4,750,000	Rp. 1,250,000
4	Rp. 5,500,000	1,500	Rp. 712,500	Rp. 5,462,500	Rp. 537,000
5	Rp. 5,500,000	500	Rp. 237,500	Rp. 5,700,000	Rp. 300,000

Sumber: Soemarno, S.R (2008:159)

c. Metode Hasil Produksi

Pada metode ini, pengalokasian beban penyusutan berdasarkan taksiran jumlah unit produksi yang dihasilkan oleh aktiva tetap yang bersangkutan. Perhitungan beban penyusutan dengan metode jumlah unit produksi.

$$\text{Penyusutan / unit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Manfaat}}$$

Contoh : perusahaan membeli sebuah mesin produksi dengan harga Rp. 3.000.000,- taksiran nilai sisa sebesar rp 1.000.000,- dan taksiran hasil produksi mesin tersebut adalah 50.000 unit, dengan perincian: tahun I = 20.000 unit, tahun ke II = 15.000 unit, tahun ke III = 10.000 unit, tahun ke IV = 5000 unit. Maka perhitungan beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan / Unit} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur manfaat}} \\ &= \frac{\text{Rp.5.000.000,-} - \text{Rp.1.000.000,-}}{12.000 \text{ jam}} \\ &= 80/\text{unit} \end{aligned}$$

Tabel II.5
Alokasi harga perolehan aktiva – Metode hasil produksi

Th	Harga Perolehan	Produksi (Unit)	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp.5.000.000,-	-	-	-	Rp 5.000.000,-
I	Rp 5.000.000,-	20.000	Rp 1.600.000,-	Rp 1.600.000,-	Rp 3.400.000,-
II	Rp 5.000.000,-	15.000	Rp 1.200.000,-	Rp 2.800.000,-	Rp 2.200.000,-
III	Rp 5.000.000,-	10.000	Rp 800.000,-	Rp 3.600.000,-	Rp 1.400.000,-
IV	Rp 5.000.000,-	5.000	Rp 400.000,-	Rp 4.000.000,-	Rp 1.000.000,-

Sumber : Soemarno, S.R (2008:161)

d. Metode Beban Berkurang

Menurut metode ini usia tetap akan mengakibatkan naiknya prestasi dan aktiva yang bersangkutan sehingga beban penyusutan makin lama akan semakin berkurang. Ada 4 cara untuk menghitung beban penyusutan ini, yaitu:

1) Metode jumlah angka tahun

Metode ini merupakan salah satu metode penyusutan aktiva tetap yang dipercepat yaitu dengan mengalikan harga perolehan yang dapat disusutkan dengan suatu angka tertentu.

Adapun cara perhitungan pengalokasian beban penyusutan :

$$\text{Penyusutan} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Contoh : perusahaan membeli sebuah mobil dengan harga sebesar Rp. 4.000.000,- taksiran nilai sisa Rp. 4.000.000,- dan masa manfaat mobil tersebut diperkirakan selama 4 tahun. Beban penyusutan untuk setiap periode adalah sebagai berikut:

<u>Tahun</u>	<u>Bobot</u>	<u>Tarif penyusutan</u>
1	4	4/10
2	3	3/10
3	2	2/10
4	1	1/10

Tabel II.6
Alokasi harga perolehan aktiva – metode jumlah angka tahun

Tahun	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp 4.000.000,-	-	-	Rp 4.000.000,-
1	Rp 4.000.000,-	4/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 1.440.000,-	Rp 1.440.000,-	Rp 2.560.000,-
2	Rp 4.000.000,-	3/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 1.080.000,-	Rp 2.520.000,-	Rp.1.480.000,-
3	Rp 4.000.000,-	2/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 720.000,-	Rp 3.240.000,-	Rp 760.000,-
4	Rp 4.000.000,-	1/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 360.000,-	Rp 360.000,-	Rp 400.000,-

Sumber : Soemarno, S.R, (2008:162)

Berdasarkan asumsi di atas maka metode jumlah angka tahun sebaiknya digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan mesin dan kendaraan, karena kemampuan aktivitas kedua aset tetap tersebut lebih besar pada tahun-tahun pertama dan pada tahun-tahun berikutnya.

2) Metode saldo menurun

Metode saldo menurun sama halnya dengan metode jumlah angka tahun, yaitu mengalokasikan beban penyusutan yang tinggi pada tahun pertama suatu aktiva tetap yang dipergunakan, kemudian beban penyusutan tersebut akan berkurang secara bertahap dari tahun ke tahun. Perhitungan pengalokasian beban penyusutan pada metode ini dilakukan dengan cara :

$$T = 1 - \frac{n}{\sqrt{NS}} \sqrt{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan: T = Tarif

n = Umur ekonomis

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

Contoh : perusahaan membeli satu unit komputer dengan harga perolehan sebesar Rp. 1.000.000,- taksiran nilai sisa sebesar Rp. 100.000,- dan masa manfaat komputer tersebut ditaksir selama 3 tahun. Dan soal tersebut maka perhitungan pengalokasian beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 T &= 1 - \sqrt[3]{\frac{Rp.100.000,-}{Rp.1.000.000,-}} \\
 &= 1 - \sqrt[3]{\frac{1}{10}} \\
 &= 0,563 \text{ atau } 53,6 \%
 \end{aligned}$$

Tabel II.7
Alokasi harga perolehan aktiva – metode saldo menurun

Thn	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp 1.000.000,-	-	-	Rp 1.000.000,-
1	Rp 1.000.000,-	53,6 % x Rp 1.000.000,- = Rp 536.000,-	Rp 536.000,-	Rp 464.000,-
2	Rp 1.000.000,-	53,6 % x Rp 464.000,- = Rp 248.700,-	Rp 248.870,-	Rp.215.000,-
3	Rp 1.000.000,-	53,6 % x Rp 215.300,- = Rp 115.300,-	Rp 115.300,-	Rp 100.000,-

Sumber : Soemarno, S.R, (2008:165)

3) Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini juga merupakan asumsi yang sama dengan metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun. Pengalokasian beban penyusutan dengan metode ini tidak mempertimbangkan nilai sisa dan aktiva yang bersangkutan. Perhitungan pengalokasian beban penyusutan dengan metode ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran masa manfaat}} \times 2$$

Contoh: perusahaan membeli mesin produksi dengan harga perolehan Rp. 200.000.000,- dan masa manfaat mesin tersebut diperkirakan selama 5 tahun. Dari soal tersebut maka perhitungan pengalokasian beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tarif Penyusutan} &= \frac{100\%}{5 \text{ Tahun}} \times 2 \\ &= 0,40 \text{ atau } 40\% \end{aligned}$$

Tabel II.8
Alokasi harga perolehan aktiva – Metode saldo menurun ganda

Thn	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp 200.000.000	-	-	Rp 200.000.000
1	Rp 200.000.000	40% x Rp 200.000.000 = Rp. 80.000.000	Rp 80.000.000	Rp 120.000.000
2	Rp 200.000.000	40% x Rp 120.000.000 = Rp 48.000.000	Rp 128.000.000	Rp 72.000.000
3	Rp 200.000.000	40% x Rp 72.000.000 = Rp 28.800.000	Rp 156.800.000	Rp 43.200.000
4	Rp 200.000.000	40% x Rp 43.200.000 = Rp 17.280.000	Rp 174 080.000	Rp 25.920.000
5	Rp 200.000.000	40% x Rp 25.920.000 = Rp 10.368.000	Rp 184.448.000	Rp 15.552.000,-

Sumber: Soemarso, S.R (2008:167)

4) Metode Tarif Menurun

Pada metode ini tarif persentasenya selalu menurun setiap tahunnya. Penurunan tersebut dilakukan tanpa dasar yang pasti atau yang ditentukan, tergantung dan kebijakan pemimpin perusahaan. Oleh karena tarifnya yang selalu menurun, maka beban penyusutannya juga akan menurun setiap periodenya.

18. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dipakai secara terus menerus dalam operasi perusahaan suatu saat nilainya akan dihapuskan dan pembukuan perusahaan jika tidak lagi bermanfaat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghapus aktiva tetap yaitu :

a. Dibuang

Aktiva yang mengalami kerusakan dan tidak dapat lagi digunakan biasanya disimpan digudang atau dibuang. Aktiva tetap yang dinyatakan rusak atau tidak dapat lagi dipakai setelah umur ekonomisnya tidak dapat lagi dipakai setelah umur ekonomisnya tidak menimbulkan kerugian, namun apabila kerusakan terjadi sebelum umur ekonomis suatu aktiva habis atau berakhir maka kerugian yang ditimbulkan harus diperhitungkan terlebih dahulu.

b. Dijual

Selama penggunaan aktiva tetap dalam operasional perusahaan meskipun masih bisa dipakai adakalanya perusahaan menjual aktiva tetap tersebut. Penjualan ini terjadi biasanya dikarenakan tingginya biaya perawatan, menurunnya tingkat produktivitas, kelihatan usang, dan lain-lain.

19. Penyajian Aktiva Tetap di Neraca

Dalam penyajian pos aktiva tetap dalam neraca, setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah atau terperinci dalam catatan atas laporan keuangan. Penyajian aktiva tetap di dalam neraca harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Menurut Mulyadi (2001:540), ada beberapa prinsip akuntansi yang erat kaitannya dengan penyajian aktiva tetap dalam Neraca adalah sebagai berikut:

- a. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
- b. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
- c. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aktiva tetap harus dipecah kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya materil.

- f. Aktiva tetap yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya materil harus dijelaskan.

Setiap pengklasifikasian kembali dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya seperti tanah, gedung, mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan aktiva tetap baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan.

B. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Didalam pencatatan yang dilakukan pada PT. Usaha Kita Lestari belum sesuai dengan prinsip-prinsip Akuntansi yang berterima umum.